

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI
PEMBELAJARAN MENGGUNAKAN LEMBAR KERJA SISWA
PADA SISWA KELAS VII :
(Studi Situs di SMP Terbuka Wonosegoro Kabupaten Boyolali
Semester Gasal dengan Rancangan Etnografi Pendidikan)**

Ahmad Muhibbin

Ahmad Fathoni

Dosen FKIP UMS Surakarta

***Abstract:** This research purposes description increasing mathematic achievement uses student's worksheet of the student class VII SMP Terbuka Wonosegoro Boyolali Regency semester gasal year lesson 2007/2008 with education ethnography plan that reedit at 2013. Research subject is the student class VII sum 35 students. Collecting data method uses action class research in two cycles. Result of the research shows student's motivation in mathematic learning is significant in cycle I average is 36,51 and cycle II average is 39,00 increases 2,49 digit or about 6,82%. It increases average value and accumulation motivation value in mathematic learning at cycle II it is not enough, 34 students high achievement and 1 student get very excellent, score total poor 35 and score total good 46. The students ready in mathematic learning is significant in cycle I average 38,05 and cycle II average 40,49 increases 2,44 digit or about 6,4%. Accumulation cumulative achievement ready of the student in mathematic learning at cycle II is significant, cycle II classification achievement is excellent 6 (17,14%) students or increasing 5% from cycle I is 1 (2,86%) student. Students response in mathematic learning is significant in cycle I average 37,23 and cycle II average 41,89 increases 4,66 point/digit or about 12,52%. Cumulative classification response achievement and student participate in mathematic learning in cycle II is significant, cycle II achievement classification is excellent 14 (40%) students, while cycle I is 0%. Result mathematic test of the students at cycle II average 66,23 or significant from cycle I is 58,49 or increasing 7,74 point (13,23%). Cumulative classification achievement mathematic test in cycle II is significant, cycle II classification achievement excellent get 12,9% or 4 students, cycle I nothing or 0%, cycle II is not poor achievement, while cycle I gets 6 (17,14%) students. Hence, cycle II is significant achievement classification. It shows cycle II is success. The researcher gives student's worksheet in writing of mathematic learning to the students and the students fill or answer very agree and giving response in student's worksheet that is very important to training the test with autonomous and responsibility like daily task, home work, team work, discussion the other. It is evident the student's worksheet needed in mathematic learning and increasing learning achievement of the students.*

***Keywords:** Student's worksheet, mathematic learning achievement*

Pendahuluan

Semakin sering latihan dilakukan kepada siswa maka akan semakin baik. Siswa perlu melihat bagaimana orang lain berhasil dan menguasai matematika di sekolah, siswa dibiasakan berlatih mengerjakan soal-soal secara mandiri baik melalui lembar kerja siswa

(LKS), soal-soal di buku paket, atau buku penunjang lainnya.

Sementara itu untuk menunjang aktifitas siswa, orang tua dapat mempersiapkan hal-hal sebagai berikut: Orangtua hendaknya melengkapi daftar bacaan tentang matematika yang disusun oleh para ahli yang diterbitkan khusus untuk orangtua.

Orangtua hendaknya menyediakan buku-buku tentang matematika dengan gambar yang menarik.

Tentunya dalam buku-buku yang berisi gambar-gambar tersebut secara eksplisit harus ada konsep-konsep, fakta-fakta, cerita-cerita, dan pengertian dasar matematika. Orangtua hendaknya menyiapkan alat peraga tentang matematika dengan bentuk, warna, dan penyajian yang menarik, seperti benda-benda yang dekat dengan lingkungannya, yaitu kancing, kelereng, bola, potongan balok-balok, lingkaran, empat persegi, serta bentuk-bentuk geometris lainnya. Tentunya pada alat peraga ini melekat konsep-konsep, fakta-fakta, cerita-cerita dan pengertian dasar matematika, karena fungsi alat peraga ini untuk lebih mempermudah penyampaian materi pelajaran pada siswa (Subondo, 2007).

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, permasalahan yang akan dikaji adalah : Bagaimanakah peningkatan hasil belajar matematika melalui pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa pada siswa kelas VII di SMP Terbuka Wonosegoro Kabupaten Boyolali dengan rancangan etnografi pendidikan?

Belajar adalah proses yang melukiskan atau mengubah suatu kegiatan melalui jalan latihan atau belajar adalah perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan (Nasution, 1982 : 38-39). Menurut Hamalik (2004:45). Belajar mengandung pengertian terjadinya perubahan dari persepsi dari perilaku termasuk juga perbaikan perilaku, misalnya pemuasan kebutuhan masyarakat dan pribadi yang lengkap. Dari dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau kecakapan manusia yang relatif permanen sebagai akibat interaksi dengan lingkungan atau pengalaman, termasuk di dalamnya menggunakan alat peraga.

Banyak sekali faktor yang dapat dijadikan tolak ukur dalam melihat keberhasilan pendidikan. Salah satunya adalah dengan melihat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai tujuannya, baik tujuan institusional, tujuan kurikuler, maupun tujuan instruksional. Dalam matematika khususnya, penekanan tujuan umum pendidikan matematika di sekolah adalah penataan nalar dan pembentukan sikap siswa, serta keterampilan dalam penerapan matematika (Depdibud, dalam Sriyanto, 2004: 46).

Matematika merupakan ilmu pengetahuan yang penting sebagai pengantar ilmu-ilmu pengetahuan yang lain dan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran matematika tidak hanya ditekankan pada kemampuan berhitung, tetapi pada konsep-konsep matematika yang berkenaan dengan ide-ide yang bersifat abstrak. Setiap konsep atau prinsip dapat dimengerti secara sempurna jika pada awalnya disajikan dalam bentuk konkret. Pembelajaran merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pembelajaran sehingga menimbulkan terjadinya proses belajar pada diri sendiri.

Lembar kerja siswa merupakan fasilitas penting dalam pembelajaran. karena bermanfaat untuk meningkatkan perhatian siswa. Dengan kerja, siswa diajak secara aktif memperhatikan apa yang diajarkan guru. Satu hal yang harus diingat, walaupun fasilitas lembar kerja siswa yang dimiliki lengkap, tetapi bila tidak dimanfaatkan secara optimal tidak ada artinya bagi upaya meningkatkan hasil belajar siswa, maka efektifitas lembar kerja siswa akan semakin baik jika guru dan siswa mau memanfaatkan secara efektif dalam pembelajaran.

Lembar kerja siswa merupakan alat bantu pembelajaran adalah alat-alat atau perlengkapan tertulis yang di dalamnya memuat soal-soal latihan yang digunakan

oleh seorang guru dan siswa dalam pembelajaran. Lembar kerja siswa sering digunakan saat guru menyampaikan materi dan disertai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah ada di dalamnya, oleh karena itu diusahakan untuk menugaskan kepada siswa berlatih menyelesaikan soal-soal di dalamnya lembar kerja siswa bukan hanya dipakai untuk bercerita, tetapi dapat pula dipakai untuk memberikan tugas secara terstruktur kepada siswa.

Dalam pembelajaran matematika yang menggunakan LKS, dapat dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut :

Konstruktivisme (*Constructivism*) merupakan landasan berpikir (filosofi) pendekatan resitasi yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak mendadak. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata.

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis resitasi. Pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri, guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi pembelajaran.

Bertanya (*question*), yaitu pengetahuan yang dimiliki semula dari bertanya, yang merupakan strategi utama pembelajaran yang berbasis resitasi. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong membimbing siswa dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis inkuiri, yaitu menggali informasi, menginformasikan apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diket-

ahuinya. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna bagi guru antara lain untuk menggali informasi mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon, keingintahuan siswa, membangkitkan pertanyaan dan menyegarkan kembali pengetahuan siswa.

Masyarakat belajar (*learning community*), menyarankan bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari Sharing antara teman, antara kelompok dan antara yang tahu yang belum tahu. Di kelas, di sekolah, di luar sekolah semuanya merupakan anggota masyarakat belajar. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok atau lebih yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman.

Pemodelan (*modeling*), maksudnya dalam sebuah pembelajaran ketrampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melafalkan dan sebagainya. Dengan begitu guru memberi model tentang bagaimana belajar. Pembelajaran menggunakan resitasi atau pemberian tugas, maka guru bukan satu-satunya model, model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, model juga dapat didatangkan dari luar, dan dengan model tersebut bisa digunakan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai.

Refleksi (*reflection*) adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa yang lalu. Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajari sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang

merupakan pengayaan dari pengetahuan yang baru diterima.

Penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.

Hasil penelitian Sultan (2007) tentang “Perbandingan Prestasi Belajar Siswa yang Diajar Menggunakan LKS dan yang Tidak Menggunakan LKS pada Mata Pelajaran Biologi SMU”, membuktikan bahwa berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang diuraikan terdahulu, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) penggunaan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam pengajaran Biologi dapat membantu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas I SMU Negeri 1 Watansongong.

Persamaannya dengan objek yang diteliti oleh peneliti adalah tentang penggunaan lembar kerja siswa, sedangkan perbedaannya, peneliti lebih fokus pada mata pelajaran matematika jenjang SMP dan pada penelitian tindakan kelas, sehingga penelitian ini bersifat melengkapi dan mengembangkan penelitian yang sudah ada.

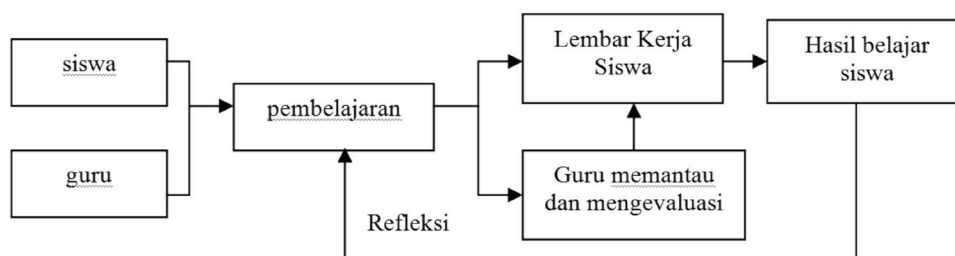
Dalam proses belajar mengajar (PBM) akan terjadi interaksi antara siswa dan pendidik. Siswa adalah seseorang atau sekelompok orang sebagai pencari, penerima pelajaran yang dibutuhkan, sedang pendidik adalah seseorang atau sekelompok orang yang berprofesi sebagai pengolah kegiatan pembelajaran dan seperangkat peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan pembelajaran yang efektif. Kegiatan belajar mengajar melibatkan beberapa komponen, yaitu siswa, guru (pendidik), tujuan pembelajaran, isi pelajaran, metode mengajar, media dan evaluasi. Tujuan pembelajaran adalah perubahan perilaku dan

tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, seperti : perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (*over behaviour*) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

Tujuan pembelajaran yang diinginkan tentu yang optimal, untuk itu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik, salah satu diantaranya yang menurut penulis penting adalah metodologi pembelajaran. Mengajar merupakan istilah kunci yang hampir tak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan karena keeratan hubungan antara keduanya. Metodologi pembelajaran dalam dunia pendidikan perlu dimiliki oleh pendidik, karena keberhasilan proses pembelajaran bergantung pada cara/mengajar gurunya. Jika cara mengajar gurunya enak menurut siswa, maka siswa akan tekun, rajin, antusias menerima pelajaran yang diberikan, sehingga diharapkan akan terjadi perubahan dan tingkah laku pada siswa baik tutur katanya, sopan santunnya, motorik dan gaya hidupnya, termasuk gaya mengajar yang menggunakan alat peraga. Adapun yang belum mampu berprestasi guru berupaya memberikan motivasi terstruktur dan berkelanjutan sehingga siswa minimal mampu mencapai batas ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan dalam kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa perlu dilaksanakan secara terstruktur, sehingga siswa mampu berlatih menyelesaikan materi soal-soal secara lebih mendalam. Lembar kerja siswa akan dapat membantu siswa untuk mencari pola agar siswa menemukan sendiri jawaban atas apa yang dipikirkannya, agar siswa menemukan jawabannya secara mandiri dan kreatif

Berikut ini disampaikan bagan kerangka berpikir tentang pembelajaran menggunakan LKS (Gambar 1).



Gambar 1. Bagan kerangka berpikir

Adapun hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu ada peningkatan hasil belajar matematika melalui pembelajaran menggunakan lembar kerja siswa pada siswa kelas VII di SMP Terbuka Wonosegoro Kabupaten Boyolali dengan rancangan etnografi pendidikan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Terbuka Wonosegoro Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilaksanakan pada semester gasal selama empat bulan pada tahun pelajaran 2007/2008 yang diedit ulang tahun 2013. subjek penelitian sebanyak 35 siswa.

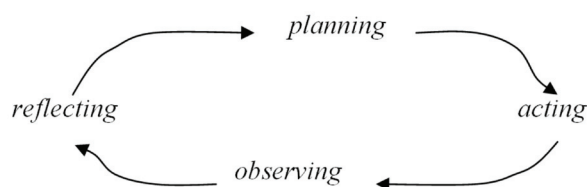
Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi, tindakan pada setiap siklus dilakukan pengamatan oleh kolaborator, yang digunakan untuk mengetahui kondisi nyata siswa, pelaksanaan, dan penilaian dalam mengikuti pembelajaran tuntas dengan materi bilangan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes yang bertujuan untuk mengukur dan mengetahui hasil yang diperoleh dari pembelajaran siswa setelah melalui kegiatan pemberian tindakan terkait dengan motivasi, pendidikan karakter, dan prestasi belajar materi bilangan. Dokumentasi, kajian dokumen dilakukan terhadap standar kompetensi lulusan, dan lembar penilaian. Dengan mengkaji dokumen ini peneliti bertujuan untuk mengambil data dari dokumen-dokumen yang dapat dipercaya kebenarannya, misalnya data tentang diri siswa dan nilai ulangan hasil belajar siswa dengan materi bilangan.

jar siswa dengan materi bilangan.

Validasi data, apabila menunjukkan bukti nyata ada peningkatan atau perubahan perilaku (afektif), kognitif, dan psikomotor yang lebih baik dalam pembelajaran, maka data yang digunakan adalah valid atau memiliki validitas yang tinggi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, jadi tidak perlu menggunakan analisis statistik untuk menguji validitas data.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kritis dan analisis komparatif. Teknik analisis kritis yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup kegiatan mengungkap kelemahan kelebihan siswa dan guru dalam proses pembelajaran berdasarkan kriteria. Hasil analisis kritis tersebut dijadikan dasar dalam penyusunan perencanaan tindakan berikutnya sesuai dengan siklus yang direncanakan. Analisis kritis mencakup hasil menyelesaikan tes mata pelajaran Matematika sesuai permasalahan yang diteliti. Teknik komparatif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah memadukan hasil penelitian deskripsi awal, siklus pertama dan kedua. Hasil komparasi tersebut untuk mengetahui keberhasilan maupun kekurangberhasilan dalam setiap siklusnya.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Model ini menggunakan siklus sistem spiral, yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi. Keempat langkah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Bagan Penelitian tindakan kelas (dalam Suwandi dan Ekosusilo, 2007: 14)

Berdasarkan gambar 2 di atas dapat dijabarkan, yaitu : 1) Rencana, tindakan apa yang akan dilakukan penelitian untuk memperbaiki, meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas; 2) Tindakan, apa yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang ada sehingga kondisi yang diharapkan dapat tercapai; 3) Observasi, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakannya; 4) Refleksi, peneliti mengkaji melihat dan mempertimbangkan atas dampak dari tindakannya dengan menggunakan berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti melakukan memodifikasi terhadap rencana tindakan berikutnya. Pada tahap awal, akan dilakukan peninjauan terhadap keadaan kelas dan kemampuan siswa melalui observasi, yaitu bagaimana gambaran keadaan kelas, perilaku siswa dalam pembelajaran matematika seperti motivasi, kesiapan siswa, dan tanggapan siswa dalam pembelajaran matematika.

Untuk mengukur apakah pelaksanaan tindakan mengakibatkan suatu perubahan, maka pada peninjauan keadaan awal ini juga perlu dilakukan apersepsi. Pada tahap berikutnya berupa rancangan tindakan yang dilakukan guna memperbaiki keadaan awal sebagaimana yang telah diidentifikasi. Kemudian, setelah rancangan tindakan dianggap matang maka langkah selanjutnya dilaksanakan tindakan. Hasil pengamatan merupakan bahan refleksi. dalam tahap ini di bahas dampak dari tindakan yang telah dilakukan dengan cara membandingkan antara sebelum dan sesudah tindakan. Dari hasil refleksi ini maka dapat

dibuat model tindakan baru sebagai pengembangan model tindakan sebelumnya. Berbagai model tindakan sebelumnya. Berbagai model tindakan tersebut akhirnya akan terbentuk suatu siklus tindakan yang berputar searah jarum jam.

Pada tahap awal, akan dilakukan peninjauan terhadap keadaan kelas dan kemampuan siswa melalui observasi, yaitu bagaimana gambaran keadaan kelas, perilaku siswa dalam pembelajaran, seperti motivasi, kesiapan siswa, dan tanggapan siswa dalam pembelajaran. Untuk mengukur apakah pelaksanaan tindakan mengakibatkan suatu perubahan, maka pada peninjauan keadaan awal ini juga perlu dilakukan apersepsi. Pada tahap berikutnya berupa rancangan tindakan yang dilakukan guna memperbaiki keadaan awal sebagaimana yang telah diidentifikasi.

Kemudian, setelah rancangan tindakan dianggap siap, maka langkah selanjutnya dilaksanakan tindakan. Hasil pengamatan merupakan bahan refleksi dalam tahap ini dibahas dampak dari tindakan yang telah dilakukan dengan cara membandingkan antara sebelum dan sesudah tindakan. Dari hasil refleksi ini maka dapat dibuat model pembelajaran tindakan baru sebagai pengembangan model pembelajaran tindakan sebelumnya. Penetapan kriteria keberhasilan tindakan untuk menentukan tingkat keberhasilan pemecahan masalah sebagai akibat dilakukannya suatu tindakan merupakan target yang perlu dicapai. Jika kriteria tersebut tidak ditentukan sejak awal, kemungkinan di akhir pelaksanaan tindakan peneliti tidak dapat menentukan secara pasti apakah tindakan peneliti dapat menentukan secara pasti atau tidak, atau apakah tindakan yang dilakukannya membawa dampak atau tidak. Dalam penelitian ini dengan indikator keberhasilan target 100% siswa mencapai batas minimal nilai 60. Untuk mengetahui hasil analisis data ini, maka perlu dirumuskan target ketunasan secara klasikal berikut ini :

$$\text{Ketuntasan Kelas} = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Indikator adalah harapan batas nilai akhir setelah perlakuan pembelajaran mengoptimalkan pembelajaran. Indikator penilaian adalah harapan atau batas nilai akhir yang diharapkan selama dan setelah perlakuan mampu mengoptimalkan pembelajaran. Upaya mengoptimalkan pembelajaran ini akan memberikan perubahan dan peningkatan partisipasi aktif siswa mulai dari prasiklus ke siklus I, dan diakhiri dari siklus I ke siklus II bila sudah optimal dapat dihentikan. Intinya ada peningkatan hasil belajar siswa lebih baik sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dan tuntas kelas. Adapun klasifikasi penilaian motivasi, kesiapan, dan tanggapan siswa dalam pembelajaran matematika, yaitu: 1) < 18: Sangat rendah; 2) 18–25: rendah; 3) 26–33: cukup; 4) 34–42: tinggi; 5) 43– 0: sangat tinggi sedangkan untuk prestasi belajar siswa dengan klasifikasi penilaian yaitu: 1) ≤ 40 : sangat rendah; 2) 41 – 55 : rendah; 3) 56 – 70: cukup; 4) 71 – 85: tinggi; 5) 86 –100 : sangat tinggi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi. Sukmadinata (2006: 62), mengemukakan studi etnografi (*ethnographic studies*) mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Meskipun makna budaya itu sangat luas, tetapi studi etnografi biasanya dipusatkan pada pola-pola kegiatan, bahasa, kepercayaan, ritual dan cara-cara hidup

Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoretis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan (*fieldwork*) yang intensif. Etnograf bertugas membuat *thick descriptions* (pelukisan mendalam) yang menggambarkan ‘kejamakan struktur-struktur konseptual yang kompleks’, termasuk asumsi-asumsi yang tak terucap dan *taken-for-granted* (yang dianggap sebagai

kewajaran) mengenai kehidupan. Seorang etnografer memfokuskan perhatiannya pada detail-detail kehidupan lokal dan menghubungkannya dengan proses-proses sosial yang lebih luas. Kajian etnografis memusatkan diri pada penjelajahan kualitatif tentang nilai dan makna dalam konteks ‘keseluruhan cara hidup’, yaitu dengan persoalan kebudayaan, dunia-kehidupan (*life-worlds*) dan identitas. Dalam kajian budaya yang berorientasi media, etnografi menjadi kata yang mewakili beberapa metode kualitatif, termasuk pengamatan, wawancara mendalam dan kelompok pembelajaran terarah.

Beberapa kritik pada etnografi yang patut diperhatikan: *Pertama*, data yang dipresentasikan oleh seorang etnografer selalu sudah merupakan sebuah interpretasi yang dilakukan melalui mata seseorang (sumber data), dan dengan demikian selalu bersifat posisional. Argumen ini hanya menunjuk pada ‘etnografi interpretatif’. *Kedua*, etnografi dianggap hanya sebagai sebuah genre penulisan yang menggunakan alat-alat retorika, yang seringkali disamakan, untuk mempertahankan klaim-klaim realisnya. Argumen ini mengarah pada pemeriksaan teks-teks etnografis untuk mencari alat-alat retorikanya, serta pada pendekatan yang lebih reflektif dan dialogis terhadap etnografi yang menuntut seorang penulis untuk memaparkan asumsi, pandangan dan posisi-posisi mereka. Juga, konsultasi dengan para ‘subjek’ etnografi perlu dilakukan agar etnografi tidak menjadi ekspedisi pencarian ‘fakta-fakta’, dan lebih menjadi percakapan antara mereka yang terlibat dalam proses penelitian. Pandangan yang demikian, data etnografis memberi ekspresi dan kebiasaan yang muncul di lingkungan pendidikan baik mikro, meso maupun makro.

Indikator kinerja adalah tindakan meliputi indikator penggunaan waktu pembelajaran dan indikator kemampuan siswa dalam menerapkan konsep belajar yang diberikan guru. Indikator keberhasilan yang digunakan adalah kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran matematika kelas VII sesuai dengan yang ditetapkan di SMP Terbuka Wonorego Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2007/2008 adalah rata-rata 60.

Penelitian yang digunakan merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Sujati (2000:2) PTK merupakan suatu studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan praktis serta refleksi terhadap tindakan tersebut.

Prosedur penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan dari dua siklus dan bila dipandang perlu bisa ditambah. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai. Untuk dapat melihat jumlah kesalahan yang dibuat siswa dalam pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Rencana di dalam PTK merupakan seperangkat kegiatan yang ditata secara sistematis dan runtut yang akan dilaksanakan oleh peneliti dalam rangka mencapai tujuan penelitian (Sujati, 2000:19).

Dalam penelitian ini direncanakan menggunakan dua siklus apabila sudah memungkinkan ada perubahan perilaku atau peningkatan hasil belajar yang lebih baik dan tuntas tentang pemberian tugas, maka penelitian ini sudah dipandang cukup.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini terkait dengan pembelajaran yang telah direncanakan yaitu peningkatan hasil belajar matematika melalui pemberian tugas pada siswa kelas VII : Studi situs di SMP Negeri 1 Wonorego Kabupaten Boyolali dengan rancangan etnografi pendidikan. Semua kegiatan didesain sebagai kegiatan bermakna, baik untuk tujuan penguasaan

konsep maupun hasil belajar siswa. Kegiatan pembelajaran dicobakan dengan menggunakan beberapa metode yang sesuai dengan hakekat pembelajaran pada siklus I, kemudian dilanjutkan siklus II dengan penekanan pemberian tugas.

Hasil siklus pertama

Pada siklus pertama, diperoleh motivasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I, tampak terlihat rata-rata 36,51 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci motivasi siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian cukup ada 6 (17,14%) siswa, klasifikasi penilaian tinggi ada 28 (80%), dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 1 (2,86%) siswa. Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan skor total 31 dan tertinggi skor total 43.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I, tampak terlihat rata-rata 38,05 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian cukup ada 2 (5,72%) siswa, tinggi ada 32 (91,42%), dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 1 (2,86%) siswa. Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan skor total 33 dan tertinggi skor total 43.. Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I, tampak terlihat rata-rata 37,23 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara keseluruhan atau 35 (100%) siswa mempunyai tanggapan dan partisipasi dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian tinggi. Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika terendah dengan skor total 34 dan tertinggi skor total 41. Hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus I, tampak terlihat rata-rata 58,49 dalam klasifikasi penilaian adalah cukup. Secara terperinci hasil ulangan siswa dalam

pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian rendah ada 6 (17,14%) siswa, klasifikasi penilaian cukup ada 29 (82,86%) siswa. Hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan skor total 51 dan tertinggi skor total 65.

Refleksi siklus pertama, bahwa diperoleh motivasi, kesiapan, tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi rata-rata tinggi, sedangkan hasil ulangan matematika masih dalam klasifikasi rata-rata cukup yaitu 58,49 atau beradalam dalam klasifikasi 56 sampai dengan 70, tetapi belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 60. Untuk itu, perlu dilaksanakan siklus II (kedua), yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran dan hasil ulangan siswa.

Hasil siklus kedua

Kegiatan pada siklus II merupakan kegiatan melanjutkan siklus I, kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada siklus I mendapat perbaikan-perbaikan. Metode pembelajaran yang digunakan pada siklus II hampir sama dengan metode yang digunakan pada siklus I, hanya perbedaannya pada siklus II lebih menekankan latihan mengerjakan soal-soal. Karena untuk melihat apakah terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus II. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung dilakukan penilaian terhadap aktivitas siswa, lembar penilaian yang digunakan pada siklus II sama seperti yang digunakan pada siklus I.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus II, motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika pada siklus II, tampak terlihat rata-rata 39,00 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci motivasi siswa dalam pembelajaran Matematika dalam klasifikasi penilaian tinggi ada 34 (97,14%), dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 1 (2,86%) siswa. Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan

skor total 35 dan tertinggi skor total 46.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II, tampak terlihat rata-rata 40,49 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian tinggi ada 29 (82,86%) siswa, dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 6 (17,14%) siswa. Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan skor total 33 dan tertinggi skor total 49. Tanggapan siswa dalam pembelajaran matematika, tampak terlihat rata-rata 41,89 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Secara terperinci tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian tinggi ada 21 (60%) siswa, dan klasifikasi penilaian sangat tinggi ada 14 (40%) siswa. Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika terendah dengan skor total 35 dan tertinggi skor total 48. Hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II, tampak terlihat rata-rata 66,23 dalam klasifikasi penilaian adalah tinggi. Hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika dalam klasifikasi penilaian cukup ada 31 (87,1%) siswa, klasifikasi penilaian tinggi ada 4 (12,9%) siswa. Hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika yang terendah dengan skor total 61 dan tertinggi skor total 79.

Hubungan antar siklus

Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika

Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 36,51 dan siklus II rata-rata 39,00 terdapat kenaikan 2,49 angka atau sekitar 6,82%. Dalam hal ini terjadi peningkatan rata-rata nilai dan akumulasi nilai motivasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II yaitu tidak ada nilai cukup, 34 siswa nilai tinggi dan 1 siswa sangat tinggi, skor total terendah 35 dan skor total tertinggi 46.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika

Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 38,05 dan siklus II rata-rata 40,49 terdapat kenaikan 2,44 angka atau sekitar 6,4%. Akumulasi kalsifikasi penilaian kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi penilaian sangat tinggi terdapat 6 (17,14%) siswa atau naik 5 % dari siklus I sebanyak 1 (2,86%) siswa

Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika

Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 37,23 dan siklus II rata-rata 41,89 terdapat kenaikan 4,66 poin/angka atau sekitar 12,52%. Akumulasi kalsifikasi penilaian tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi penilaian sangat tinggi terdapat 14 (40%) siswa, sedangkan pada siklus I sebanyak 0%.

Hasil ulangan siswa dalam pembelajaran matematika

Hasil ulangan matematika siswa pada siklus II rata-rata 66,23 atau mengalami kenaikan yang cukup berarti dari siklus I yaitu 58,49 atau naik 7,74 poin (13,23%). Akumulasi klasifikasi penilaian hasil ulangan matematika siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi penilaian sangat tinggi terdapat 12,9% atau 4 siswa, pada siklus I tidak ada atau 0%, pada siklus II juga tidak ada nilai rendah, sedangkan siklus I masih ada 6 (17,14%) siswa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada siklus II telah terjadi kenaikan klasifikasi penilaian yang signifikan, atau siklus II telah berhasil dengan optimal.

Lembar Kerja Siswa dalam pembelajaran matematika

Peneliti saat menyampaikan secara tertulis mengenai penggunaan lembar kerja siswa dalam pembelajaran matematika kepada siswa, dan siswa secara keseluruhan, siswa mengisi atau menjawab sangat setuju dan memberikan alasan lembar kerja siswa sangat penting untuk latihan mengerjakan soal-soal secara mandiri dan bertanggung jawab, seperti tugas harian, tugas di rumah, tugas kelompok, diskusi, dan sebagainya Hal ini membuktikan bahwa lembar kerja siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan analisis yang telah dilaksanakan, diperoleh hasil penelitian bahwa terdapat atau ada peningkatan / kontribusi hasil belajar matematika setelah menggunakan lembar kerja siswa, bahkan mampu mencapai ketuntasan belajar baik secara individual maupun kelas. Peneliti mengingatkan bahwa yang perlu diperhatikan adalah lembar kerja siswa bukan yang dijual di pasaran, namun kejelian dan keterampilan guru dalam menyusun soal-soal terstruktur yang disusun sebagai bentuk kegiatan pembelajaran agar siswa aktif mengerjakan lembar kerja tersebut.

Simpulan dan Saran

Motivasi siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 36,51 dan siklus II rata-rata 39,00 terdapat kenaikan 2,49 angka atau sekitar 6,82%. Dalam hal ini terjadi peningkatan rata-rata nilai dan akumulasi nilai motivasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II yaitu tidak ada nilai cukup, 34 siswa nilai tinggi dan 1 siswa sangat tinggi, skor total terendah 35 dan skor total tertinggi 46.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 38,05 dan siklus II rata-rata 40,49 ter-

dapat kenaikan 2,44 angka atau sekitar 6,4%. Akumulasi kalsifikasi penilaian kesiapan siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi penilaian sangat tinggi terdapat 6 (17,14%) siswa atau naik 5 % dari siklus I sebanyak 1 (2,86%) siswa. Tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika tampak jelas bahwa pada siklus I rata-rata 37,23 dan siklus II rata-rata 41,89 terdapat kenaikan 4,66 poin/ angka atau sekitar 12,52%. Akumulasi kalsifikasi penilaian tanggapan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi penilaian sangat tinggi terdapat 14 (40%) siswa, sedangkan pada siklus I sebanyak 0%.

Hasil ulangan matematika siswa pada siklus II rata-rata 66,23 atau mengalami kenaikan yang cukup berarti dari siklus I yaitu 58,49 atau naik 7,74 poin (13,23%). Akumulasi klasifikasi penilaian hasil ulangan matematika siswa dalam pembelajaran matematika pada siklus II juga mengalami kenaikan yang cukup berarti, yaitu pada siklus II klasifikasi penilaian sangat tinggi terdapat 12,9% atau 4 siswa, pada siklus I tidak ada atau 0%, pada siklus II juga tidak ada nilai rendah, sedangkan siklus I masih ada 6 (17,14%) siswa. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pada siklus II telah terjadi kenaikan klasifikasi penilaian yang signifikan, hal ini menunjukkan pada siklus II telah berhasil dengan optimal. Peneliti saat menyampaikan secara tertulis mengenai penggunaan lembar kerja siswa dalam pembelajaran matematika kepada siswa, dan siswa secara keseluruhan, siswa mengisi atau menjawab sangat setuju dan memberikan alasan lembar kerja siswa sangat penting untuk latihan mengerjakan soal-soal secara mandiri dan bertanggung jawab, seperti tugas harian, tugas di rumah, tugas kelompok, diskusi, dan sebagainya Hal ini membuktikan bahwa lembar kerja siswa sangat diperlukan dalam pembelajaran matematika dan mening-

katkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, dapat disampaikan implikasi bahwa secara signifikan lembar kerja siswa mempunyai dampak yang positif pada pembelajaran matematika, untuk itu penulis merekomendasikan kepada pihak sekolah dan guru yang mengajar mata pelajaran matematika untuk tetap mengusahakannya dalam pembelajaran matematika. Peneliti mengingatkan bahwa yang perlu diperhatikan adalah lembar kerja siswa bukan yang dijual di pasaran, namun kejelian dan keterampilan guru dalam menyusun soal-soal terstruktur yang disusun sebagai bentuk kegiatan pembelajaran agar siswa aktif mengerjakan lembar kerja tersebut.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi tersebut, peneliti mengajukan saran sebagai berikut : 1) Bagi siswa, hendaknya siswa aktif dan rajin belajar melalui kegiatan menyelesaikan soal-soal yang terangkum dalam lembar kerja siswa; 2) Bagi guru, hendaknya secara sukarela untuk mengembangkan penelitian ini, atau menerapkannya sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing sekolah, bila perlu bekerja sama dengan guru yang lain dan koordinasi dengan kepala sekolah terutama yang terkait dengan pengadaan lembar kerja siswa dalam pembelajaran, bila memungkinkan pihak lembar kerja siswa disusun oleh guru masing-masing sekolah, karena setiap sekolah memiliki karakteristik yang berbeda-beda, terutama input atau masukan yaitu bakat, motivasi, dan daya dukung lingkungan siswa; dan 3) Bagi sekolah, hendaknya pihak sekolah memfasilitasi lembar kerja siswa yang dipergunakan dalam pembelajaran baik yang kepentingannya untuk penyampaian teori maupun praktik serta bahan ulangan, guru diberikan kesempatan mengembangkan potensi dan kemampuannya untuk menyusun lembar kerja siswa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah, sehingga dapat memperlancar peningkatan mutu dan manajemen pendidikan berbasis sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian. 2004. *Metode Mengajar Berdasarkan Tipologi Belajar Siswa*. <http://www.wordpress.com>.
- Arsyad, M. 2004. *Matematika Kontekstual Kelas VII Sekolah Menengah Pertama* Klaten : PT. Intan Pariwara.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- _____. 2004. *Mata Pelajaran Matematika Kelas 7 Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- _____. 2004. *Lembar Kerja Siswa Matematika Kelas VII Sekolah Menengah Pertama*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama.
- Kusrini, dkk. 2003. *Lembar Kerja Siswa Matematika Kelas 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2003. *Evalusi. Matematika Kelas 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamalik, Oemar. 2002 *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Nasution. S. 1982. *Didaktik Asas-asas Mengajar*, Bandung : Jinomones.
- Sriyanto (2004). *Momok Itu Bernama Matematika*. Basis, edisi Juli-Agustus 2004
- Subondo, Joko . Sumber Internet *Pengembangan Minat Siswa terhadap Matematika*, Agustus 2007
- Sujati. 2000. *Penelitian Tindakan Kela* . Yogyakarta :Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sujatmiko. 2004. *Matematika Kreatif : Konsep dan Penerapannya*. Solo : PT. Tiga Serangkai
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Remaja Rosda Karya.
- Surakhmad, Winarno. 2007.. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar dalam Jurnal Internet Strategi dan Metode*, <http://www.wordpress.com>.
- Sultan. 2007. Perbandingan Prestasi Belajar Siswa yang Diajar Menggunakan LKS dan yang Tidak Menggunakan LKS pada Mata Pelajaran Biologi SMU. www.wordpress.com.
- Suprpto, dkk. *Lembar Kerja Siswa Matematika (Pakar)*. Solo: Putra Angkasa.